

## **DINAMIKA KONFLIK DI KABUPATEN POSO**

**Adam**

(Dosen Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palu)  
e-mail: adamsaleh95@yahoo.com

**Malkan**

(Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu)  
e-mail: malkan@yahoo.com

### ***Abstract***

*Conflict is a part of human life that can not be avoided. Between conflict and consensus is like a coin, on the one hand there is a picture and on the other side there is a nominal value. Conflict and two-sided consensus that must exist in human life, as well as the presence of the people of Poso. The people of Poso have been living in a harmonious atmosphere of peace, and then have also been in great conflict. The impact of the conflict is a deep and deeply traumatic resentment and poverty in Poso society. The people of Poso continue to process the new life towards the reintegrated community as it was by making conflict as a valuable lesson for Poso society in the future.*

**Keywords:** *dinamika, konflik, poso*

### **Pendahuluan**

Konflik bukanlah suatu yang asing didalam kehidupan manusia. Konflik merupakan bagian dalam hidup yang selalu bersama manusia. Gejala konflik ini juga bukan yang muncul di dunia modern, akan tetapi hal ini ada sejak zaman dahulu.

Para ahli ilmu sosial sependapat bahwa konflik adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dahrendorf misalnya mengatakan bahwa masyarakat manusia adalah bersifat ganda, yaitu selain memiliki sisi konsensus atau kerja sama (potensi damai) juga memiliki sisi pertentangan dan

persaingan (potensi konflik). Sedangkan Caser mengatakan bahwa konflik merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang bersifat instrumental sebagai upaya pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial supaya dapat memperkuat kelompok sehingga tidak lebur kedalam dunia sosial di sekelilingnya.<sup>1</sup>

Lebih tegas lagi Chang mengatakan bahwa konflik merupakan bagian dari kehidupan umat manusia yang tidak pernah dapat diatasi sepanjang sejarah umat manusia, sepanjang seseorang masih hidup mustahil untuk menghilangkan konflik di muka bumi ini. Konflik antar perorangan dan konflik antar kelompok merupakan bagian dari sejarah umat manusia. Berbagai macam keinginan seseorang yang tidak terpenuhi, keinginannya tersebut dapat juga berakhir dengan konflik. Perbedaan pandangan antara perorangan juga dapat mengakibatkan konflik. Selanjutnya, jika konflik antar perorangan tidak dapat diatasi secara adil dan profesional, maka hal itu dapat berakhir dengan konflik antar kelompok dalam masyarakat. Sebuah konflik sering berawal dari persoalan kecil dan sederhana, perbedaan pendapat dan sikap, termaksud ketidak inginan menerima orang lain, dapat menyebabkan konflik antara seseorang dengan orang lain.<sup>2</sup>

Fenomena konflik antar perorangan dan antar kelompok ini akan semakin jelas jika dilihat dari fenomena konflik di Indonesia ini. Hampir segala macam konflik telah terjadi di Indonesia ini. Sejak bergulirnya arus reformasi tahun 1998, maka konflik telah marak di seluruh Indonesia, utamanya konflik etnis dan agama yang serius yang mengakibatkan kerugian harta benda dan nyawa manusia. Telah tercatat dalam sejarah konflik etnis dan agama di Indonesia sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> M. Poloma, Marare. *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 108

<sup>2</sup> Chang, William. *Berkaitan Dengan Konflik Agama, Dalam Buku Konflik Komunal Di Indonesia Saat Ini* (Jakarta, INIS dan PBB, 2003), h. 27.

- Suku Daya melawan suku Madura pendatang di Sambas Kalimantan Barat tahun 1999
- Suku Daya melawan suku Madura pendatang di Kalimantan Tengah tahun 2001
- Penganut agama Kristen Timur-Timur melawan BBM (Butan, Bugis, Makassar) di Kota Kupang (bagian Barat Timur) tahun 1999. Konflik ini berakhir dengan konflik agama.
- Kristen Ambon melawan BBM di Ambon tahun 1999, dan konflik berakhir dengan konflik agama.
- Konflik diantara berbagai kelompok etnis di Maluku Utara tahun 2000. Konflik berakhir dengan konflik agama.
- Konflik Agama antar Kristen dan Islam di Poso Sulawesi Tengah tahun 2001.<sup>3</sup>

Konflik-konflik ini telah memakan korban yang begitu banyak baik harta maupun nyawa manusia. Khususnya konflik yang terjadi di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah sebagai fokus penelitian ini. Konflik begitu lama dan bertahap-tahap dengan memakan korban yang begitu banyak.

Konflik di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah ini mulai pada bulan desember 1998, ini dianggap sebagai tahap pertama, kemudian meletus lagi pada bulan April dan Mei tahun 2000 tahap ini sebagai tahap kedua, kemudian tahap ketiga meletus lagi pada bulan Juli tahun 2001, dan selang beberapa bulan berhenti, dan kemudian meletus lagi pada bulan November 2001, dan ini sebagai tahap keempat, setelah itu pemerintah

---

<sup>3</sup> Marzali, Amri. *Perbedaan Etnis Dalam Konflik, Sebuah Analisis Sosio-Ekonomi Terhadap Kekerasan Di Kalimantan, Dalam Buku Konflik Komunal Di Indonesia Saat Ini*, (Jakarta, INIS dan PBB. 2003), h. 15

memaksa kedua belah pihak yaitu pihak Kristen dan Islam untuk melakukan perjanjian damai di Malino.<sup>4</sup>

Sejak terjadinya perjanjian Malino, Poso relatif aman, walaupun ada gangguan-gangguan kecil. Gangguan-gangguan kecil itu merupakan tindakan yang sporadis berupa teror baik di tujukan kepada masyarakat sipil maupun ditujukan kepada pihak keamanan. Gangguan-gangguan berupa teror ini semakin hari semakin besar, gangguan-gangguan ini mulai di fokuskan pada pihak keamanan yaitu Polisi di Kabupaten Poso. Tembakan menembak sering terjadi antara pihak Polisi dengan pihak kelompok masyarakat yang bersenjata sehingga Polisipun menetapkan kelompok bersenjata dianggap sebagai kelompok terorisme yang harus dibasmi di Kabupaten Poso.

Kuatnya tekanan teror dari kelompok masyarakat sipil bersenjata terhadap Polisi, membuat Polisi kewalahan menangani dan membasmi kelompok ini sehingga Polisipun meminta bantuan kepada TNI agar turun tangan membantu membasmi kelompok teroris di Kabupaten Poso. Dan atas permintaan ini, maka TNI menurunkan pasukan 1000 orang Prajurit untuk bergabung dengan Polisi di Kabupaten Poso.

Operasi militerpun di gelar di Poso untuk menangkap para teroris yang dipimpin oleh Santoso. Operasi ini dinamakan "Operasi Tinombala". Dalam operasi ini telah dikerahkan kekuatan Polisi dan Tentara yang lengkap dengan alat militernya, sehingga pimpinan kelompok bersenjata Santoso dan sebagian anggotanya tertembak mati dan sebagian menyerahkan diri pada pihak keamanan serta sebagian masih bertahan. Dan akhir dari pada konflik Poso menjadi belum jelas. Seperti apa konflik di Poso, mulai sejak meletusnya

---

<sup>4</sup> Ali, Mursyid. *Konflik Sosial Bernuansa Agama, Studi Kasus Tentang Tragedi Kerusuhan Poso, Dalam Serial Buku Konflik Sosial Bernuansa Agama Di Indonesia* (Jakarta, Badan Litbang Agama Dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama.2003), h. 79

konflik sampai melahirkan kelompok bersenjata di Poso, maka dalam penelitian ini akan menelusuri lebih lanjut dinamika konflik di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah

## **Kajian Teori**

### ***Konsep Konflik***

Konflik berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu dari kata *conflict* bermakna percekocokan, perselisihan, pertentangan.<sup>5</sup> Istilah "*conflict*" di dalam bahasa aslinya berarti suatu "*perkelahian, peperangan, atau perjuangan*" yaitu konfrontasi fisik antar beberapa pihak. Tetapi arti kata itu kemudian berkembang dengan masuknya "ketidak kesepakatan atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide dan lain-lain" dengan kata lain, istilah tersebut sekarang juga menyentuh aspek psikologis dibalik konfrontasi fisik yang terjadi selain dari konfrontasi fisik itu sendiri. Secara singkat, istilah "*conflict*" menjadi begitu meluas sehingga berisiko kehilangan statusnya sebagai konsep tunggal.<sup>6</sup>

Menurut Watkins dalam Robby I. Chandra, konflik terjadi bila terdapat dua hal. Pertama, konflik bisa terjadi bila sekurang-kurangnya terdapat dua pihak yang secara potensial dan praktis/operasional dapat saling menghambat. Secara potensial, artinya mereka memiliki kemampuan untuk menghambat. Sedangkan secara praktis/operasional, artinya kemampuan tadi bisa diwujudkan dan ada di dalam keadaan yang memungkinkan perwujudannya secara mudah. Artinya bila kedua belah pihak tidak dapat menghambat atau tidak melihat pihak lain sebagai hambatan, maka konflik tidak akan terjadi. Kedua, konflik dapat terjadi bila ada suatu sasaran yang sama-

---

<sup>5</sup>Echois, John M, dan Hasan Shadily. *Kamus Bahasa Inggris (An English-Indonesia Dictionary)*, (Jakarta, Cet XXV. Gramedia, 2003), h. 136

<sup>6</sup>Dean G. Pruitt, Jeffrey Z. Rubin. *Teori Sosial* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar. 2004), h. 9

sama di kejar oleh kedua pihak, namun hanya satu pihak yang memungkinkan akan mencapainya.<sup>7</sup>

Kata kunci dari konflik menurut definisi yang dikemukakan oleh Watkins di atas adalah kebutuhan dan hambatan. Konflik bisa terjadi bila disuatu pihak membutuhkan sesuatu akan tetapi di pihak lain akan menghambatnya.

Manusia sebagai makhluk individu adalah pencipta konflik, karena secara kodrati realita hidup, terutama dalam dunia modern sekarang ini, sarat dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan. Tuntutan kebutuhan itu ingin selalu dipenuhi. Seseorang akan berusaha sekuat tenaganya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seseorang akan melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini mengandung kekuatan dan potensi untuk berkompetisi. Jika kompetisinya sehat, maka akan melahirkan kehidupan yang indah dan harmonis, akan tetapi jika kompetisinya tidak sehat, maka akan melahirkan konflik permusuhan yang terkadang membawa bencana dalam kehidupan manusia.<sup>8</sup>

Konflik berlaku dalam semua aspek relasi sosial, yang bentuknya seperti relasi antar individu, relasi individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok.<sup>9</sup> Menurut Novri Susan, bahwa konflik bisa muncul pada skala yang berbeda seperti konflik antara orang (Interpersonal Conflict), konflik antar kelompok (intergroup conflict), konflik antar kelompok dengan negara (Vertical Conflict), konflik antar negara (interstate conflict). Setiap skala memiliki latar belakang dan arah perkembangannya. Masyarakat di dunia pada dasarnya

---

<sup>7</sup> Chandra, Robby I. *Konflik Dalam Hidup Sehari-Hari* (Yogyakarta, Kanisius. 1992), h. 20

<sup>8</sup> Ahmad, Firdaus. *Komunitas Lintas Agama Dan Budaya, Upaya Membangun Paradigma Dialog Bebas Konflik, Dalam Harmoni Volume Iv, Nomor 15, Juli-September 2005*. (Jakarta, Puslitbang Kehidupan Beragama Litbang Agama Dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI. 2005), h. 26

<sup>9</sup> Garna, Judistira K. *Teori-Teori Perubahan Sosial*, (Bandung, Program Pasca Sarjana Universitas Padjadara. 1996), h. 65

memiliki sejarah konflik dalam skala antar perorangan sampai antar negara. Konflik yang bisa dikelola secara arif dan bijaksana akan mendinamisasi proses sosial dan bersifat konstruktif bagi perubahan sosial masyarakat dan tidak menghadirkan kekerasan. Namun dalam catatan sejarah, masyarakat dunia, konflik sering di ikuti oleh bentuk-bentuk kekerasan seperti perang dan pembantaian.<sup>10</sup>

Berkaitan dengan konsep konflik, Fiser membedakan antara konsep konflik dengan kekerasan. Menurutnya, konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau yang merasa memiliki, sasaran yang tidak sejalan. Sedangkan kekerasan adalah tindakan, perkataan, sikap, sebagai struktur atau sistem yang menyebabkan kerusakan secara fisik, mental, sosial atau lingkungan dan atau menghalangi seseorang untuk meraih potensinya secara penuh. Konflik akan berubah menjadi kekerasan apabila (1) saluran dia dan wadah untuk mengungkapkan perbedaan pendapat tidak memadai, (2) ketidaksepakatan dan keluhan yang terpendam tidak di dengar dan di atasi, dan (3) banyak ketidak stabilan, ketidakadilan, dan ketakutan dalam masyarakat yang lebih luas.<sup>11</sup>

Konflik yang berujung pada kekerasan ini banyak yang dialami oleh bangsa Indonesia pada akhir-akhir ini. Hari-hari persoalan kekerasan menjadi suguhan yang mudah di lihat baik lewat media massa maupun lewat media elektronik, korban banyak berjatuhan. Kekerasan ini seakan-akan tidak mereda. Bangsa Indonesia pada mulanya bangsa yang ramah, sopan dan damai, akan tetapi sejak reformasi terbuka, maka masyarakat

---

<sup>10</sup> Ibid, h. 12

<sup>11</sup> Susan, Novi. *Sosiologi Konflik, Isu-Isu Konflik Kontemporer* (Jakarta, Kencana Prenada Media Group), h. 5

begitu cepat berubah menjadi masyarakat gampang marah dan mudah tersinggung, sehingga konflik dan kekerasan tidak bisa dihindarkan. Hal ini terjadi baik di kalangan masyarakat maupun di lembaga-lembaga Negara seperti, DPR, dan Institusi-institusi terkait, seperti KPK, Polisi, Jaksa dan lembaga-lembaga lainnya. Bisa dikatakan bahwa persoalan konflik dan kekerasan di Bangsa ini telah tumbuh dengan subur di mana-mana, apakah ini pertanda sebagai Negara menuju perubahan besar. Tentu hal ini merupakan harapan bersama.

### ***Pandangan Para Ahli Tentang Konflik***

Teori konflik merupakan teori yang lahir akibat adanya teori fungsionalisme struktural. Dalam teori konflik ini terdapat para ahli sebagai tokoh yang membangun berdirinya teori. Tokoh-tokoh yang berdiri pada paradigma konflik ini yaitu Karl Marx, George Simmel, Ralf Dahrendarf, Lewis A. Coser, Joha Galtung dan beberapa tokoh lainnya. Di antara para tokoh konflik ini, penulis hanya mengambil beberapa tokoh yang pikirannya sejalan dengan persoalan konflik di Poso. Dimana konflik yang terjadi di Poso menyangkut konflik berupa nilai dan bukan persoalan ekonomi. Olehnya karena itu pandangan para pakar yang sejalan dengan persoalan konflik di Poso adalah sebagai berikut:

- George Simmel

Simmel memandang bahwa konflik sebagai gejala yang tidak mungkin di hindari dalam masyarakat, namun memainkan peran positif dalam mempertahankan masyarakat dan memupuk rasa persatuan. Menurut Simmel, bahwa semakin erat hubungan dalam kelompok, semakin besar pula tantangan yang diberikan terhadap sikap tindak permusuhan. Di satu pihak kelompok dapat menanggulangi antagonisme intern, oleh karena

kekuatan sintesis yang ada dapat menghadapi kekuatan-kekuatan antithesis secara wajar. Dalam suatu kelompok mempunyai suatu prinsip persatuan dan rasa kebersamaan, senantiasa terancam oleh setiap pertikaian yang terjadi didalam kelompok itu sendiri. Kekuatan dan gejala tersebut memberikan kekuatan pada kelompok untuk menanggulangi bahaya yang timbul, sebagai akibat permusuhan yang terjadi antara anggota kelompok. Pada kelompok-kelompok besar, dua struktur yang berlawanan dapat mengakibatkan terjadinya sikap tindak permusuhan, di satu pihak salah satu struktur memungkinkan terjadinya hubungan akrab yang mengakibatkan timbulnya derajat solidaritas tertentu, yang dapat menanggulangi berbagai sikap tindak permusuhan. Dalam hal ini, anggota-anggota kelompok memberikan suatu kekuatan yang besar kepada kelompok, sehingga antagonisme antar anggota hampir-hampir tidak mempunyai efek yang negatif. Hal inilah yang menjadi sebab utama mengapa suatu yang terorganisasi dengan baik akan dapat menanggulangi perpecahan yang terjadi. Oleh karena itu, kelompok-kelompok yang besar harus terorganisasi dengan baik.<sup>12</sup>

Terkait dengan kekarasan dan konflik, Simmel mengajukan proposisi tentang intensitas konflik sebagai berikut:

- Semakin besar tingkat keterlibatan emosi di dalam konflik, semakin cenderung konflik akan membesar, semakin besar solidaritas di antara para anggota yang terlibat dalam konflik, semakin besar pula tingkat keterlibatan emosinya, semakin besar keharmonisan yang ada sebelumnya di antara anggota yang terlibat konflik, semakin besar pula tingkat keterlibatan emosinya.

---

<sup>12</sup> Simmel, George. *Beberapa Teori Sosiologi*. (Jakarta: CV. Rajawali. 1986), h. 35

- Semakin suatu konflik dirasakan oleh para anggota yang terlibat konflik sebagai sesuatu yang memperjuangkan kepentingan individu, semakin cenderung konflik akan berlangsung secara keras.
- Semakin konflik dapat dipahami sebagai sesuatu yang akan berakhir, semakin kurang kecenderungan konflik akan menjadi keras.<sup>13</sup>
- Lewis A. Coser.

Menurut Coser, konflik tidak selamanya sebagai hal yang negatif, tetapi konflik juga mempunyai fungsi-fungsi yang positif. Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya. Selanjutnya menurut Coser jika terjadi konflik, maka solidaritas kelompok secara internal meningkat. Batas-batas antara in group dan out group menjadi semakin jelas. Seluruh fungsi positif konflik tersebut dapat dilihat dalam suatu kelompok yang sedang mengalami konflik dengan kelompok yang lain. Seperti, perang yang terjadi di Timur Tengah telah memperkuat identitas kelompok negara Arab dan Israil. Demikian juga konflik yang terjadi di Poso telah memperkuat identitas dan solidaritas di antara kelompok yang berkonflik.<sup>14</sup>

Menurut Coser, konflik dapat dibagi menjadi dua, yaitu: (1) Konflik realistik, berasal dari rasa kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipasi, dan ditujukan pada objek yang dianggap mengecewakan. Contoh

---

<sup>13</sup> Ibid, h. 50

<sup>14</sup> Coser, Lewis A. *The Function Of Social Conflict*. (London, Collier Mucmillan Limited, New York, The Free Press. 1996), h. 90

para karyawan yang mogok kerja, agar tuntutan mereka berupa kenaikan upah atau gaji dinaikan, dan (2) konflik non-realistik, konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonisme, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dalam salah satu pihak. Coser menjelaskan pada masyarakat yang buta huruf, pembalasan dendam biasanya melalui ilmu ga'ib seperti santet dan lain-lain. Sebagaimana halnya masyarakat maju melakukan pengkambinghataman sebagai pengganti ketidak mampuan melawan kelompok yang seharusnya menjadi lawan mereka.

Konflik Poso jika dikaitkan dengan pandangan Coser maka konflik di Poso termasuk konflik yang realistik dan non realistik, dimana awalnya karena lahir dari sebuah rasa kekecewaan suatu kelompok karena kalah dalam pertarungan sebagai Bupati, maka melampiaskan kemarahannya pada kelompok lain. Kemudian konflik ini berproses sebuah konflik yang melibatkan identitas agama dan identitas lainnya. Untuk itu menurut Coser bahwa terjadinya konflik di sebabkan karena adanya benturan kepentingan politik, ideologi dan agama. Konflik ini biasanya dalam format penguasa versus rakyat, majikan dengan buruh. Lebih lanjut Coser menyatakan bahwa terjadinya konflik karena benturan kepentingan politik, ideologi, dan agama akan menjurus kepada perubahan struktural dalam masyarakat seperti konflik yang terjadi dalam peristiwa pemberontakan di berbagai daerah.

Menurut Coser untuk mengatasi konflik yang terjadi, maka perlu katup penyelamat (safety valve), yaitu salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik yang merusak sosial. Katup penyelamat membiarkan luapan permusuhan tersalur tanpa menghancurkan seluruh struktur, konflik membantu membersihkan suasana dalam kelompok yang sedang kacau. Melihat katup penyelamat demikian berfungsi sebagai jalan keluar yang meredakan permusuhan, yang tanpa itu hubungan-

hubungan di antara pihak-pihak yang bertentangan akan semakin tajam. Lewat katup-katup penyelamat (safety valve) itu permusuhan dihambat agar berpaling melawan objek aslinya. Tetapi penggantian yang demikian mencakup juga biaya bagi sistem sosial maupun bagi individu, mengurangi tekanan untuk menyempurnakan sistem untuk memenuhi kondisi-kondisi yang sedang merubah maupun membendung ketegangan dalam individu, menciptakan kemungkinan tumbuhnya ledakan-ledakan destruktif.<sup>15</sup>

Katup penyelamat ini muncul dari masyarakat itu sendiri. Dengan demikian bagaimanapun kebalnya konflik tidak perlu di khawatirkan, karena secara alamiah akan ada kekuatan yang muncul dari masyarakat itu sendiri untuk menyelamatkan keadaan dari konflik yang terjadi.

- Johan Galtung.

Johan Galtung mendasari pandangannya tentang kekerasan yang terjadi di dalam masyarakat. Menurut Johan Galtung, dalam Novri Susan membagi dimensi kekerasan menjadi tiga tipe ideal, yaitu kekerasan struktur, kultural dan langsung.

- a. Kekerasan Struktural.

Menurut Galtung ketidakadilan yang diciptakan oleh suatu sistem yang menyebabkan manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (human needs) merupakan konsep kekerasan struktural (structural violence). Kekerasan model ini dapat difungsikan dengan rasa tidak aman karena tekanan lembaga-lembaga militer yang dilandasi oleh kebijakan politik otoriter, pengangguran akibat sistem tidak menerima sumberdaya manusia di lingkungannya, diskriminasi ras atau agama oleh struktur sosial atau politik sampai tidak adanya hal untuk mengakses pendidikan secara bebas dan adil. Juga,

---

<sup>15</sup>Ibid, h. 35

manusia mati akibat kelaparan, tidak mampu mengakses kesehatan adalah konsep kekerasan struktural.

b. Kekerasan langsung.

Kekerasan langsung (direct Violence), dapat dilihat pada kasus-kasus pemukulan seseorang terhadap orang lain dan menyebabkan luka-luka pada tubuh. Suatu kerusakan yang menyebabkan orang atau komunitas mengalami luka-luka atau kematian dari salah satu kelompok yang menyebabkan ketakutan dan trauma psikis juga merupakan bentuk kekerasan langsung.

c. Kekerasan budaya (kultural).

Kerusakan budaya bisa disebutkan sebagai motor dari kekerasan struktural dan langsung karena sifat budaya bisa muncul dua tipe kekerasan tersebut. Kekerasan budaya (cultural violence) di lihat sebagai sumber lain dari tipe konflik melalui produksi kebencian, ketakutan dan kecurigaan. Sumber kekerasan budaya ini bisa berangkat dari etnisitas, agama maupun ideologi. Galtung menekankan makna kekerasan yang ia maksudkan bukan hendak menyebut kebudayaan sebagai keseluruhan sistemnya, namun aspek dari kebudayaan itu. Galtung memberi definisi pada kekerasan budaya, kekerasan budaya adalah aspek-aspek dari kebudayaan, ruang simbolis dari keberadaan masyarakat manusia, di contohkan oleh agama dan ideologi, bahasa dan seni, ilmu pengetahuan empiris dan formal (logis, matematis) yang bisa digunakan untuk menjustifikasi atau melegitimasi kekerasan struktural dan langsung.<sup>16</sup>

## **Metode Penelitian**

### ***Jenis Penelitian***

---

<sup>16</sup> Susan, Novri. *Sosiologi Konflik, Isu-Isu Konflik Kontemporer* (Jakarta, Kencana Prenada Media Group. 2009), h. 111-115

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yakni menggambarkan suatu peristiwa dengan kata-kata tanpa dengan uji-uji statistik. Dan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan dengan berbagai metode yang ada. Dengan berbagai karakteristik khas yang dimiliki. Dan lebih jelas lagi jika mengikuti pikiran Creswell mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses inquiry tentang pemahaman berdasarkan pada tradisi-tradisi metodologis terpisah, jelas pemeriksaan bahwa menjelajah suatu masalah sosial atau manusia. Peneliti membangun suatu kompleks, gambaran holistik, meneliti kata-kata, laporan-laporan memerinci pandangan-pandangan dari penutur asli, dan melakukan studi pengaturan yang alami.<sup>17</sup>

#### ***Data dan Sumber Data***

Data dan sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **Data Primer.**

Data primer adalah data yang utama yang diperoleh langsung oleh peneliti di lapangan penelitian dengan melalui pengamatan (observasi) dan wawancara. Observasi dilakukan dengan observasi non partisipan dengan dibantu dengan alat kamera, tape recorder, dan alat tulis. Sedangkan wawancara dilakukan secara langsung pada aparat pemerintah, Polisi, TNI, penegak hukum (Hakim dan Jaksa), tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, pelaku konflik dan anggota masyarakat. Wawancara ini dilakukan secara terbuka dan mendalam

---

<sup>17</sup> John W. Creswell. *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches*. (International Educational and Professional Publisher, Thousand Oaks London New Delhi. 1994), h. 50

pengambilan data wawancara ini dengan melalui tape recorder dan alat tulis lainnya.

#### Data Sekunder.

Data sekunder adalah data yang di peroleh melalui dokumentasi yang ada di lapangan penelitian berupa catatan-catatan, gambar-gambar peta dan arsip-arsip lainnya yang ada di instansi yang terkait di lapangan penelitian.

### ***Tehnik Pengmpulan Data***

Pada penelitian ini, ada beberapa teknik pengumpulan data yang akan di gunakan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### **1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap berbagai fenomena yang di teliti. Observasi merupakan proses yang kompleks, yang melibatkan interaksi intensif antara penelitian dengan objek yang di teliti dalam lingkungan tertentu di lapangan penelitian. Hal ini di lakukan dengan hati-hati, cermat fokus dan bersahabat. Dalam hal ini, peneliti berupaya menggunakan teknik pengamatan melalui keikutsertaan, sekalipun pada tingkat partisipasi moderat-aktif, bukan partisipasi penuh (peneliti di tuntutan sepenuhnya berperan serta dalam apa yang di lakukan di lapangan).

Pengamatan di lakukan secara alami, spontan dan langsung, serta di lakukan pada siang hari. Pada saat melakukan pengamatan, penelti terkadang menggunakan alat bantu berupa kamera, alat tulis, tape recorder, dan terkadang juga tidak menggunakan alat tersebut, karena mengingat hal ini sering kali mempengaruhi konsentrasi dan perilaku subjek ketika sedang di amati ataupun di wawancara (*efek halo*) pencatatan akan segera di lakukan setelah proses pengamatan dan wawancara selesai agar tidak terjadi kelupaan. Observasi dilakukan pada tempat-tempat lokasi dimana pernah terjadi konflik, pelaku konflik yang

pernah terluka dalam konflik, rumah-rumah yang rusak karena konflik dan senjata-senjata yang pernah digunakan pada saat perang.

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada informan dan jawaban-jawaban informan di catat atau direkam dengan alat perekam. Dan pada penelitian kualitatif-fenomenologi wawancara yang biasa dilakukan adalah wawancara mendalam. Pada wawancara mendalam ini, peneliti akan memberikan kebebasan diri kepada para informan dan mendorongnya untuk berbicara secara luas dan mendalam agar para informan dapat memberi data atau informasi yang lebih luas dan mendalam yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Untuk menyelami makna subjektif yang berkaitan dengan konflik sosial, maka peneliti juga akan mengembangkan wawancara yang bertujuan untuk menyusun data pengalaman pribadi aktor yang terlibat dalam konflik. Cara ini dapat membantu peneliti untuk memperdalam pengertian secara kualitatif-fenomenologi mengenai detailnya masalah yang diteliti, yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara atau observasi semata. Melalui cara ini peneliti dapat melakukan interpretasi subjektif maupun berdasarkan persepsi aktor secara langsung atau tidak langsung tentang motif dan tujuan aktor melakukan tindakan konflik dengan pihak lain.

## **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencatat dan mendokumentasikan informasi dari berbagai instansi yang terkait di daerah penelitian. Data yang akan dikumpulkan melalui teknik dokumentasi ini adalah statistik kependudukan, monografi kabupaten, foto, laporan media massa, baik elektronik, (radio, dan televisi) maupun media cetak

(Koran dan majalah), surat-surat hasil perjanjian perdamaian antara kedua belah pihak yang berkonflik di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah.

## **Hasil Penelitian**

### ***Dinamika Konflik Dikabupaten Poso***

#### ***Tahap pertama***

Konflik yang pertama terjadi di Kabupaten Poso di mulai pada bulan Desember 1998. Konflik Desember 1998 ini dikenal sebagai tahapan pertama dalam konflik di Kabupaten Poso. Konflik ini dapat terjadi karena berawal dari keributan antara seorang pemuda Kristen dan seorang pemuda Islam. Awal persoalannya hanya persoalan sepele, yakni Roy Runtu Bisalemba datang meminjam kunci baut sepeda motor sama Ahmad Ridwan. Pada saat itu Roy Runtu Bisalemba lagi dalam kondisi kurang stabil karena mabuk.

Atas kejadian ini umat Islam marah, dan ke esokan harinya yakni hari jum'at tanggal 25 Desember 1998 bertepatan dengan hari Natal, umat Islam selesai shalat jum'at menyerbu Toko Lima, penyerbuan di Toko Lima ini oleh umat Islam karena disamping sebagai tempat bersembunyi Roy Runtu Bisalemba, juga sebagai tempat penjualan dan gudangnya minuman keras. Dan tempat itu juga sebagai distributornya miras di Kab. Poso pertama. Massa Islam menghancurkan tempat-tempat maksiat seperti bilyard, panti pijat, rumah bordil, dan lain-lain, dan membakar Toko Lima dan rumah makan Arisa.

Pada awalnya massa Islam meminta izin kepada pemilik Toko Lima untuk memeriksa tempat persembunyian Roy Runtu Bisalemba dan minuman keras, akan tetapi yang pemilik Toko Lima tidak mengijinkannya, maka terjadilah pembakaran Toko Lima oleh massa Islam, selanjutnya massa Islam terus melakukan penggerebekan terhadap tempat-tempat minuman

keras di Bone Sompe dan tempat lainnya. Penggerebekan ini terjadi pada tanggal 26 Desember 1998.

Mengingat pemicu konflik pertama ini adalah akibat minuman keras, maka diadakanlah rapat antara tokoh–tokoh Islam dengan tokoh–tokoh Kristen agar suasana Poso berada dalam keadaan aman dan damai. Rapat ini di adakan pada tanggal 26 Desember 1998 dengan menghasilkan kesepakatan untuk sama–sama memberantas minuman keras yang beredar di masyarakat Poso.

Kesepakatan antara kedua kelompok Islam dan Kristen ini tidak bertahap lama karena tidak lama setelah itu pihak Kristen yang di pimpin oleh Herman Parimo merangsek kota Poso dengan alasan pawai Natal dengan massa Kristen yang cukup banyak. Akibatnya terjadilah konflik antara massa Kristen dengan massa Islam. Massa Kristen membakar 81 rumah milik umat Islam. Olehnya itu pasukan Herman Parimo di hadang oleh massa Islam dari Bone Sompe Kayamanya dan lawannya. Massa Islam Kota Poso di bantu oleh massa Islam yang berasal dari Parigi sebanyak 27 truk dan 4 perahu. Terjadilah pertempuran yang hebat di jembatan Poso dengan menggunakan batu dan senjata tajam. Herman Parimo berusaha menggulingkan Bupati dan juga berusaha untuk membunuhnya, akan tetapi niatnya itu tidak berhasil dan Herman Parimo sendiri ditetapkan sebagai provokator dalam kerusuhan jilid pertama di Kabupaten Poso. Dia menjadi buronan pihak keamanan. Dia melarikan diri dan di tangkap di Makassar, kemudian di adili di pengadilan Negeri Kota Palu tahun 1999, Herman Parimo di dakwahi Makar pada Bupati yang sah dan dijatuhi hukuman 15 tahun penjara, dan setelah dipenjara beliau sakit–sakitan dan meninggal dunia bulan April tahun 2000 kemudian dikuburkan ditempat kediamannya di Mangkutana.

### *Tahap kedua*

Konflik pada tahap kedua ini bermula dari perkelahian antara pemuda Lambogia dengan pemuda Kayamanya di lawanga. Perkelahian ini terjadi pada tanggal 16 April 2000, dan ke esokan harinya terjadi konsentrasi massa yakni tanggal 17 April 2000. Massa Islam berkonsentrasi di terminal Tentena Kelurahan Kasintuwu sedangkan massa Kristen berkonsentrasi di lambogia. Kedua massa hanya terjadi konsentrasi akan tetapi tidak menimbulkan konflik.

Pada jam 12.00 tanggal 17 April 2000 terjadi penambahan oleh pasukan Brimob Polda Sulawesi Tengah bersama warga Nasrani yang ketika itu mengejar massa Islam sehingga mengakibatkan beberapa orang meninggal dunia antara lain Husni dan Yanto. Dan pada saat mengevakuasi korban, pasukan Brimob kembali menembaki massa Islam yang mengakibatkan 8 orang kena tembakan antara lain Rahma, Irwan, Budi, Asri, umar, Ali dan Rizal. Dan akibat penembakan itu, maka umat Islam mengalami kemarahan yang tinggi. Pada jam 13.00–15.00 massa Islam merangsek ke Lambogia dan membakar 127 rumah, 2 Gereja, SD, SMP, dan SMA Kristen termasuk gedung Bhayangkari. Setelah itu situasi kota Poso mencekam dan penuh tanda tanya, apa yang terjadi selanjutnya. Dan lebih mencekam lagi setelah ditemukan mayat seseorang bernama Ula dari warga muslim pada tanggal 19 April 2000 di pinggir rumah Xaverius. Masyarakat bertanya–tanya siapa pelaku pembunuhan itu, hal ini akan semakin membuat Poso masuk dalam konflik selanjutnya.

### ***Tahap ketiga***

Konflik pada tahap ketiga ini merupakan konflik yang cukup Keras di kabupaten Poso yang melibatkan seluruh elemen masyarakat pada kedua kelompok. Baik kelompok Islam maupun kelompok Kristen, semua elemen masyarakat telah memberikan andilnya dalam konflik ini. Solidaritas kelompok nampak pada saat konflik berlangsung. Organisasi masyarakat ikut terlibat dan bahkan pihak keamananpun ikut memihak pada

masing–masing kelompok ini. Begitu hebatnya konflik ini melibatkan seluruh elemen masyarakat sehingga membuat konflik seperti hujan lebat yang tidak mau redah. Konflik ini telah memakan nyawa manusia yang begitu banyak dan harta benda yang begitu banyak dari kedua belah pihak.

Masing–masing kelompok memberi nama kelompoknya dengan simbol– simbol keagamaan sesuai dengan simbol keagamaannya masing–masing. Islam menamakan dirinya sebagai kelompok putih dengan bendera berwarna putih dan kelompok Kristen menamakan dirinya sebagai kelompok merah, dan bendera yang berwarna merah dan bahkan pihak Kristen telah membentuk pasukan khusus, yakni pasukan kelelawar yang berpakaian ala ninja yang di pimpin oleh Tibo. Sedangkan Islam membentuk kelompok perang yang diberi nama Laskar Jihad. Kedua kelompok ini saling memberi semangat pada kelompoknya untuk masuk dalam medan perang.

Harus diakui bahwa pihak Kristen terlebih dahulu telah berencana dan secara sistematis. Membentuk kelompok perang ini, dan lebih terorganisir dengan baik persediaan senjatanya maupun personil perangnya, sehingga ketika terjadi perang maka pihak Kristen lebih siap dibanding Islam. Sedangkan Islam bangkit kekuatan jihadnya setelah sekian lama diserang oleh Kristen sehingga menimbulkan korban yang begitu banyak. Islam mencoba menghimpun kekuatan dan setelah ada kekuatan baru perimbangan terjadi. Ketika terjadi perimbangan perang, maka datanglah pemerintah mengintervensinya untuk menghentikan perang itu, dan memaksa kedua belah pihak untuk melakukan kesepakatan. Dan kesepakatan ini disebut sebagai kesepakatan Malino.

Konflik yang tidak berimbang antara pihak Islam dan Kristen ini, mengakibatkan jatuhnya korban di pihak Islam yang begitu banyak. Umat Islam Poso tidak mempunyai persiapan yang kuat dalam menghadapi konflik pada tahap ke tiga ini, sedangkan dari pihak Kristen mempunyai persiapan yang begitu

kuat dan persiapan personil dan senjata yang lengkap. Ribuan umat Islam terbunuh dalam konflik ke tiga ini. Hal ini mengundang solidaritas umat Islam di bumi nusantara ini.

Solidaris umat Islam berdatangan dari luar Poso. Mereka datang dalam bentuk rombongan jihad, Pasukan pertama yang datang di sebut pasukan Majelis Dzikir Nurul Khairat Poso. Pasukan ini di pimpin oleh Ustad Habib Shaleh Al-Idrus. Datang di Poso pada konflik pertama tahun 1998. Kelompok ini melakukan perlawanan terhadap kelompok Kristen pada Mei tahun 2000, dan sempat membunuh Pimpinan kelompok Kristen Ir. Adven L. Lateka. Kemudian menyusul pasukan lain yaitu Laskar Jihad Ahlusunnah Wal Jamaah yang dipimpin oleh Ustad Jafar Umar Thalib. Milisi ini masuk ke Poso pada bulan Agustus tahun 2001. Penampilan pasukan ini sungguh meyakinkan. Berjubah putih, pakain serba ala Pangeran Diponegoro, Jumlah mereka pada awalnya sekitar 600 orang dan selanjutnya terus bertambah seiring dengan konflik di Poso yang semakin memanas, dan terbukti November 2001 konflik Poso meledak di Lima desa Kristen. Pasukan Laskar Jihad ini adalah pasukan yang terlatih dan cukup berani dan lincah untuk melakukan manuver-manuver penyerangan di pihak lawan. Pasukan ini berada di Poso sampai setelah perjanjian Malino dan meninggalkan Satgas di Poso yaitu Satgas Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Pasukan ini dibubarkan sendiri oleh panglimanya yaitu Jafar Umar Thalib.

Pasukan lain yang datang di Poso dalam rangka membantu Muslim Poso adalah Laskar Mujahiddin. Laskar ini banyak menimba ilmu pada konflik di Maluku. Laskar inilah merekrut anak-anak Poso untuk dilatih menjadi militan. Mereka membentuk benteng-benteng pertahanan di pinggir kota Poso. Untuk keperluan di lapangan banyak membentuk faksi-faksi seperti Laskar Jundullah, Laskar Hisbullah dan From Perjuangan Umat Islam Poso. Kedatangan Laskar Mujahidin ini sangat membantu Muslim Poso untuk bangkit mempertahankan

kampung-Kampung Islam dan melakukan perlawanan terhadap kelompok merah, sehingga perangpun semakin berimbang.

Tiga Laskar Islam yang datang di Poso ini bekerja sama untuk menghadapi dan melakukan penyerangan terhadap pasukan Merah. Dan ketika terjadi perimbangan perang ini, maka datanglah pemerintah menginterfensinya kedua kelompok ini untuk menghentikan perang dan melakukan kesepakatan damai. Dan pada akhirnya kedua kelompok ini dibawalah ke daerah Malino untuk melakukan kesepakatan damai, dan kedua belah pihakpun sepakat untuk berdamai sehingga kesepakatan itu disebut dengan kesepakatan Malino.

### ***Dampak Konflik Di Kabupaten Poso Dan Solusi Mengatasinya.***

Konflik di Kabupaten Poso membawah dampak yang cukup serius. Dampak-dampaka konflik sebagai berikut:

Konflik menimbulkan korban nyawa manusia dan harta benda yang begitu banyak, ratusan dan bahkan ribuan nyawa manusia akibat konflik ini. Demikian juga harta benda telah hilang tak dapat di hidung dalam konflik ini

Konflik di Kabupaten Poso telah menimbulkan traumatik dan dendam yang begitu mendalam di antara kedua kelompok yang bertikai, demikian juga sama pihak keamanan yang lebih represif menangani Poso. Penanganan Poso berujung dengan dendam yang cukup mendalam antara pihak keamanan dengan masyarakat Poso terutama pada kelompok Santoso dengan pihak kepolisian. Poso menjadi belum jelas pemulihan traumatik dan dendam akibat konflik ini.

Konflik Poso menimbulkan kemiskinan pada masyarakat Poso. Kemiskian terjadi karena selama konflik Poso masyarakat tidak bisa bekerja dan berusaha dengan baik karena tidak terjamin keamananya. Masyarakat cenderung berusaha di luar Kabupaten Poso untuk mencari nafkah untuk keluarganya. Tentu

hal ini menimbulkan masalah baru buat anak-anak mereka. Anak-anak mereka ditinggal sendiri, sehingga banyak diantara mereka terjebak dalam narkoba, minuman keras dan pergaulan bebas. Keadaan ini akan semakin membuat masyarakat Poso menjadi belum jelas masa depan generasi mereka.

Untuk menata masyarakat Poso perlu ada langkah-langkah yang kongkrit untuk mengatasi dampak yang ditimbulkan oleh konflik di Poso. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- Menghentikan semua bentuk konflik dan semua perselisihan.
- Mentaati semua bentuk dan upaya penegakkan hukum dan mendukung pemberian sanksi hukum bagi siapa saja yang melanggar.
- Meminta aparat negara bertindak tegas dan adil untuk menjaga keamanan.
- Untuk menjaga terciptanya suasana damai menolak memberlakukan keadaan darurat sipil serta campur tangan pihak asing.
- Menghilangkan seluruh fitnah dan ketidak jujuran terhadap semua pihak dan menegakkan sikap saling menghormati dan memaafkan satu sama lain demi terciptanya kerukunan hidup bersama.
- Tanah Poso adalah bagian integral dari republik Indonesia, karena itu setiap warga negara memiliki hak untuk hidup, datang dan tinggal secara damai dan menghormati adat istiadat setempat.
- Setiap hak-hak dan kepemilikan harus dikembalikan kepada pemilik yang sah sebagaimana adanya sebelum konflik dan perselisihan berlangsung.
- Mengembalikan seluruh pengungsi ketempat asal masing-masing.

Bersama pemerintah melakukan rehabilitasi sarana dan prasarana ekonomi secara menyeluruh.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pada uraian di bagian pembahasan penelitian sebelumnya, maka disimpulkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

Konflik di Kabupaten Poso terjadi bertahap-tahap. Tahap pertama terjadi tahun 1998, tahap kedua terjadi tahun 2000, dan tahap ketiga terjadi pada tahun 2000/2001. Konflik ini telah menelan korban ribuan nyawa manusia dan harta benda yang begitu banyak di Kabupaten Poso.

Dampak konflik di Kabupaten Poso yaitu menimbulkan korban nyawa manusia yang begitu banyak, korban harta benda yang begitu banyak, traumatik dan dendam yang mendalam dan rasa curiga di antara kedua kelompok, menimbulkan kemiskinan dan terjadi permusuhan antara aparat keamanan dengan kelompok Islam dari akibat tidak terlaksana dengan baik butir-butir perjanjian Malino.

Berdasarkan temuan di lapangan penelitian maka disarankan sebagai berikut :

Pemerintah perlu bersikap adil dan arif terhadap penanganan konflik Poso, karena persoalan Poso terus berlarut-larut akibat kesalahan pemerintah utamanya kepolisian dalam menangani hasil kesepakatan Malino.

Masyarakat perlu belajar dari konflik yang terjadi selama ini di Poso dan mengambil hikmah, supaya konflik tidak terulang kembali di masa-masa yang akan datang.

Kepada semua pihak bisa membantu masyarakat Poso untuk memulihkan kembali keadaan Poso baik dari segi keamanannya, ekonominya, pendidikannya maupun bidang-bidang lainnya sehingga masyarakat Poso kembali hidup rukun dan

damai sebagaimana keadaan sebelum konflik terjadi di Kabupaten Poso..

### **Daftar Pustaka**

- Ahmad, Firdaus. *Komunitas Lintas Agama Dan Budaya, Upaya Membangun Paradigma Dialog Bebas Konflik*, Dalam Harmoni Volume Iv, Nomor 15, Juli-September 2005. (Jakarta, Puslitbang Kehidupan Beragama Litbang Agama Dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI. 2005)
- Ali, Mursyid. *Konflik Sosial Bernuansa Agama, Studi Kasus Tentang Tragedi Kerusuhan Poso, Dalam Serial Buku Konflik Sosial Bernuansa Agama Di Indonesia* (Jakarta, Badan Litbang Agama Dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama.2003)
- Chandra, Robby I. *Konflik Dalam Hidup Sehari-Hari* (Yogyakarta, Kanisius. 1992)
- Chang, William. *Berkaitan Dengan Konflik Agama, Dalam Buku Konflik Komunal Di Indonesia Saat Ini* (Jakarta, INIS dan PBB, 2003)
- Coser, Lewis A. *The Function Of Social Conflict*. (London, Collier Mucmillan Limited, New York, The Free Press. 1996)
- Dean G. Pruitt, Jeffrey Z. Rubin. *Teori Sosial* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar. 2004)
- Echois, John M, dan Hasan Shadily. *Kamus Bahasa Inggris* (An English-Indonesia Dictionary), (Jakarta, Cet XXV. Gramedia, 2003)
- Garna, Judistira K. *Teori-Teori Perubahan Sosial*, (Bandung, Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjar. 1996)
- John W. Creswell. *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches*. (International Educational and

Professional Publisher, Thousand Oaks London New Delhi. 1994)

M. Poloma, Marare. *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, 2007)

Marzali, Amri. *Perbedaan Etnis Dalam Konflik, Sebuah Analisis Sosio-Ekonomi Terhadap Kekerasan Di Kalimantan, Dalam Buku Konflik Komunal Di Indonesia Saat Ini*, (Jakarta, INIS dan PBB. 2003)

Simmel, George. *Beberapa Teori Sosiologi*. (Jakarta: CV. Rajawali. 1986)

Susan, Novi. *Sosiologi Konflik, Isu-Isu Konflik Kontemporer* (Jakarta, Kencana Prenada Media Group)

Susan, Novri. *Sosiologi Konflik, Isu-Isu Konflik Kontemporer* (Jakarta, Kencana Prenada Media Group. 2009)